

## BAB I

### PENDAHULUAN

Jerawat (*acne vulgaris*) merupakan suatu penyakit inflamasi kronik yang berasal dari unit pilosebaceus yang terlihat dengan terbentuknya komedo, papula, pustula, nodul, kista, dan skar. Jerawat sering timbul di area kulit wajah, leher, dada dan punggung. Jerawat cukup merisaukan karena dapat menurunkan kepercayaan diri, terutama pada orang yang peduli akan penampilan walaupun tidak berdampak fatal (1).

Catatan studi dermatologi kosmetika Indonesia menunjukkan yaitu terdapat 60% penderita jerawat pada tahun 2006 dan 80% pada tahun 2007. Perbandingan penderita penyakit jerawat di negara maju maupun berkembang, lebih tinggi pada wanita dibandingkan pria, dengan rata-rata puncak kejadian pada usia 15 tahun (3).

*P. acnes* dan *S.epidermidis* adalah bakteri yang berperan dalam pembentukan jerawat yang merupakan anggota flora kulit dan selaput lendir manusia (2). *Propionibacterium acnes* termasuk salah satu bakteri anaerob yang ditemukan pada kulit, tumbuh secara lambat dan bersifat gram positif. Komedo terbentuk dari saluran permukaan kulit yang mengeluarkan sebum yang menggumpal dan tersumbat dan berkembang menjadi inflamasi dan berubah menjadi jerawat jika terinfeksi oleh bakteri.

*Gliserol* dalam sebum digunakan bakteri ini sebagai nutrisi dan membentuk asam lemak bebas yang dapat menyebabkan timbulnya inflamasi berupa pustula dan papula pada kulit ini merupakan salah satu reaksi untuk mengeluarkan enzim yang dapat merusak dinding folikel rambut. Jerawat dapat berkembang menjadi *nodular cystic acnes* pada beberapa orang yang ditandai dengan adanya nodula, dan jika ditemui nanah pada lesi kulit dapat meninggalkan bekas luka yang permanen pada saat sembuh (12).

Selama 30 tahun terakhir berbagai macam antibiotik telah digunakan sebagai pengobatan efektif pada *acne vulgaris*. Namun penggunaannya mulai diragukan jika

dikonsumsi jangka panjang. Menurut Utami (2012), salah satu penyebab resistensi penggunaan antibiotik yaitu karena penggunaannya yang sering kali berlebih. Oleh karena itu diperlukan pemanfaatan tanaman yang mengandung antibakteri alami (18). Salah satunya yaitu kulit jeruk manis yang diketahui berperan sebagai antibakteri karena mengandung senyawa antibakteri berupa alkaloid dan flavonoid.

